

BAB III

PEMBAHASAN

A. Asuhan Kebidanan Kehamilan pada Ny FN di Puskesmas Purwosari

Pada masa kehamilan, Ny. FN telah mendapatkan pelayanan antenatal secara rutin sebanyak 15 kali dan telah melaksanakan ANC terpadu sesuai standar pelayanan. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa kondisi ibu dan janin dalam keadaan normal tanpa adanya komplikasi selama kehamilan. Ibu juga telah mendapatkan edukasi mengenai nutrisi, tanda bahaya kehamilan, ketidaknyamanan trimester III, serta tanda-tanda persalinan.

Meskipun demikian, terdapat beberapa upaya yang secara teori dapat mendukung kelancaran persalinan namun belum terdokumentasikan dalam asuhan yang diberikan. Salah satunya adalah pijat perineum pada trimester III. Menurut Prawirohardjo (2020), pijat perineum dapat meningkatkan elastisitas jaringan perineum sehingga membantu proses pengeluaran janin dan mengurangi risiko trauma jalan lahir. Selain itu, pijat perineum juga dapat membantu mempersiapkan ibu menghadapi persalinan normal. Pada kasus Ny. FN tidak ditemukan dokumentasi mengenai edukasi maupun pelaksanaan pijat perineum selama kehamilan.

Selain pijat perineum, ibu juga belum mendapatkan edukasi secara khusus mengenai senam hamil sebagai persiapan persalinan. Senam hamil merupakan latihan fisik yang bertujuan meningkatkan kebugaran ibu, memperkuat otot panggul, memperbaiki postur tubuh, serta membantu proses penurunan kepala janin. Beberapa aktivitas yang dapat dianjurkan pada trimester III antara lain penggunaan gym ball (birthing ball), latihan pelvic rocking, jalan kaki, dan naik turun tangga sesuai kondisi ibu. Tyastuti (2016) menyatakan bahwa aktivitas fisik yang dilakukan secara teratur selama kehamilan dapat membantu meningkatkan kesiapan ibu dalam menghadapi persalinan dan memperlancar proses persalinan.

Pada kasus Ny. FN, meskipun ibu melakukan aktivitas sehari-hari sebagai ibu rumah tangga dan karyawan swasta, tidak terdapat dokumentasi

mengenai latihan khusus seperti penggunaan gym ball maupun latihan naik turun tangga sebagai bagian dari persiapan persalinan. Hal ini menjadi salah satu kesenjangan antara teori dan praktik yang dapat dijadikan evaluasi dalam pemberian asuhan kebidanan pada kehamilan berikutnya.

B. Asuhan Kebidanan Persalinan pada Ny. FN

Riwayat Persalinan Ny. FN berlangsung pada usia kehamilan 39 minggu 2 hari. Kala I berlangsung normal hingga pembukaan lengkap. Namun setelah memasuki kala II, ibu telah dipimpin mengejan selama kurang lebih 1,5 jam tanpa adanya kemajuan penurunan janin sehingga ditegakkan diagnosis kala II lama.

Menurut Prawirohardjo (2020), kala II lama merupakan kondisi ketika ibu tidak mampu melahirkan bayi dalam waktu yang diharapkan meskipun pembukaan serviks telah lengkap. Kondisi ini dapat disebabkan oleh tenaga mengejan yang tidak efektif, kontraksi yang kurang adekuat, posisi kepala janin yang kurang optimal, maupun kelelahan ibu. Kala II lama dapat meningkatkan risiko komplikasi maternal maupun neonatal sehingga memerlukan penanganan segera.

Sesuai dengan kewenangan bidan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, bidan wajib melakukan deteksi dini komplikasi, stabilisasi awal, serta merujuk pasien apabila ditemukan kondisi yang memerlukan penanganan lebih lanjut. Pada kasus ini, bidan telah melakukan observasi kondisi ibu dan janin, memimpin ibu mengejan dengan benar, serta menjelaskan kondisi kepada keluarga sebelum melakukan rujukan.

Rujukan dilakukan ke RSUD Panembahan Senopati Bantul. Pemilihan rumah sakit tersebut didasarkan pada pertimbangan kemampuan fasilitas pelayanan kesehatan dan aksesibilitas. Fasilitas kesehatan yang lebih dekat belum memiliki kemampuan pelayanan obstetri emergensi yang memadai untuk melakukan tindakan operatif pervaginam seperti vakum ekstraksi. Sementara itu, rumah sakit rujukan lain yang memiliki fasilitas lebih lengkap memiliki jarak tempuh yang lebih jauh dari lokasi pasien sehingga berpotensi menambah keterlambatan penanganan. Oleh karena itu, RSUD Panembahan

Senopati Bantul dipilih karena memiliki fasilitas Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Komprehensif (PONEK), tenaga spesialis obstetri, serta kemampuan melakukan tindakan vakum ekstraksi yang dibutuhkan pasien.

Setelah dilakukan evaluasi di rumah sakit, persalinan diselesaikan dengan tindakan vakum ekstraksi. Tindakan ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa vakum ekstraksi merupakan salah satu metode persalinan operatif pervaginam yang dapat dilakukan pada kasus kala II lama dengan pembukaan lengkap, ketuban sudah pecah, presentasi kepala, dan tidak terdapat disproporsi sefalopelvik. Hasil tindakan menunjukkan bayi lahir dalam keadaan sehat dengan berat badan 2970 gram dan panjang badan 50 cm tanpa komplikasi.

C. Asuhan Kebidanan Masa Nifas pada Ny. FN

Pada masa nifas, kondisi Ny. FN secara umum baik dan tidak ditemukan tanda infeksi, perdarahan abnormal, maupun komplikasi lainnya. Pada kunjungan nifas hari ke-4, ibu mengeluhkan ASI belum lancar sepenuhnya meskipun bayi sudah menyusu secara rutin. Hasil pemeriksaan menunjukkan keadaan umum ibu baik, luka perineum dalam proses penyembuhan, dan involusi uterus berlangsung normal sesuai masa nifas.

Untuk mengatasi keluhan tersebut, dilakukan edukasi mengenai perawatan payudara, termasuk anjuran melakukan kompres hangat sebelum menyusui untuk membantu melancarkan aliran ASI. Selain itu, keluarga juga diberikan edukasi dan demonstrasi mengenai teknik pijat oksitosin sebagai salah satu upaya untuk merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang berperan dalam refleksi pengeluaran ASI. Namun demikian, pijat oksitosin tidak dilakukan secara langsung pada saat kunjungan, melainkan keluarga diajarkan cara melakukan pijatan tersebut secara mandiri di rumah.

Menurut Mufdlilah (2017), pijat oksitosin merupakan salah satu metode nonfarmakologis yang dapat membantu meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI melalui stimulasi hormon oksitosin. Selain itu, kompres hangat pada payudara dapat membantu meningkatkan sirkulasi darah dan memperlancar aliran ASI sehingga proses menyusui menjadi lebih efektif. Edukasi yang

diberikan kepada keluarga diharapkan dapat meningkatkan dukungan keluarga dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Pada kunjungan nifas hari ke-12, ASI ibu telah keluar dengan lancar dan bayi mampu menyusu dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai perawatan payudara, teknik menyusui yang benar, dukungan keluarga, serta stimulasi produksi ASI yang telah diberikan selama masa nifas memberikan hasil yang baik terhadap keberhasilan laktasi pada Ny. FN.

D. Asuhan Kebidanan Bayi Baru Lahir (BBL) pada Bayi Ny. FN

Pada hasil kunjungan neonatus pertama hari ke-4 didapatkan keadaan bayi baik, tanda-tanda vital dalam batas normal, tidak terdapat ikterus maupun tanda infeksi dan tali pusat dalam keadaan baik. Bayi mampu menyusu namun ASI ibu belum lancar sehingga bayi mengalami sedikit penurunan berat badan. Mahasiswa memberikan konseling tentang teknik menyusui dan posisi menyusui yang benar agar proses menyusu lebih optimal.

Bidan juga memberikan edukasi mengenai cara perawatan bayi, tanda bahaya bayi baru lahir dan cara perawatan tali pusat. Pada kasus bayi Ny. FN, perawatan tali pusat dilakukan dengan metode terbuka tanpa penggunaan kasa maupun antiseptik agar tali pusat cepat kering dan lepas secara alami.

Pada kunjungan kedua hari ke-12 didapatkan keadaan bayi baik, tanda-tanda vital dalam batas normal, bayi menyusu dengan baik dan ASI ibu sudah lancar. Tidak ditemukan tanda bahaya maupun gangguan tumbuh kembang bayi. Bayi juga telah mendapatkan pelayanan sesuai standar berupa pemberian vitamin K, salep mata dan imunisasi HB0 sesuai data pada buku KIA.

E. Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana pada Ny. FN

Pada masa nifas, Ny. FN telah mendapatkan konseling keluarga berencana (KB) sebagai bagian dari asuhan kebidanan berkesinambungan. Konseling dilakukan sejak masa nifas dengan memberikan informasi mengenai berbagai metode kontrasepsi yang dapat digunakan oleh ibu menyusui, meliputi metode amenore laktasi (MAL), kondom, kontrasepsi suntik, implant, dan alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR/IUD). Selain itu, ibu juga diberikan penjelasan mengenai cara kerja, efektivitas, keuntungan, kerugian, serta efek

sampling masing-masing metode kontrasepsi sehingga ibu dapat memilih metode yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

Menurut Affandi (2015), konseling KB pasca persalinan merupakan salah satu upaya penting untuk membantu pasangan menentukan metode kontrasepsi yang tepat, mencegah kehamilan yang tidak direncanakan, serta mengatur jarak kehamilan yang ideal. Konseling yang diberikan secara komprehensif memungkinkan ibu dan pasangan mengambil keputusan secara sadar berdasarkan informasi yang benar.

Pada kasus Ny. FN, konseling KB telah dilakukan sesuai teori dengan memberikan informasi mengenai berbagai pilihan kontrasepsi pasca salin. Namun hingga kunjungan nifas hari ke-12, ibu belum menentukan metode kontrasepsi yang akan digunakan karena masih ingin berdiskusi dengan suami sebelum mengambil keputusan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan dalam penggunaan kontrasepsi tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan ibu, tetapi juga melibatkan dukungan dan kesepakatan pasangan.

Meskipun ibu belum menentukan pilihan kontrasepsi sampai akhir masa pemantauan nifas, tujuan konseling telah tercapai yaitu meningkatkan pengetahuan ibu mengenai metode kontrasepsi yang tersedia dan mempersiapkan ibu untuk memilih metode yang paling sesuai setelah memperoleh persetujuan bersama dengan suami. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut pada kunjungan berikutnya agar ibu dapat segera menggunakan metode kontrasepsi yang dipilih untuk mencegah kehamilan yang tidak direncanakan dan menjaga kesehatan reproduksinya.

Secara keseluruhan, asuhan kebidanan berkesinambungan pada Ny. FN telah dilaksanakan sesuai standar pelayanan kebidanan mulai dari masa kehamilan, persalinan, nifas, neonatus hingga keluarga berencana. Asuhan yang diberikan menunjukkan hasil yang baik dengan kondisi ibu dan bayi yang sehat sampai akhir masa pemantauan. Namun demikian, terdapat beberapa aspek yang masih dapat dioptimalkan, antara lain pemberian edukasi dan praktik pijat perineum selama

trimester III, anjuran senam hamil seperti penggunaan gym ball dan aktivitas naik turun tangga sebagai persiapan persalinan, serta pelaksanaan pijat oksitosin secara langsung pada masa nifas untuk mendukung kelancaran produksi ASI. Selain itu, penjelasan mengenai pertimbangan pemilihan fasilitas rujukan juga perlu didokumentasikan secara lebih rinci. Optimalisasi asuhan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan dan mendukung luaran maternal serta neonatal yang lebih optimal.